

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**MODEL KEPEMIMPINAN NEHEMIA DAN  
IMPLIKASINYA BAGI PEMIMPIN GENERASI Z DI GEREJA**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

**Rudy Wijaya**

Malang, Jawa Timur

April 2020

## ABSTRAK

Wijaya, Rudy, 2020. *Model Kepemimpinan Nehemia dan Implikasinya bagi Pemimpin Generasi Z di Gereja*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Michael Teng, Ph.D. Hal. x, 113.

Kata Kunci: Generasi Z, kepemimpinan Kristen, Nehemia.

Pelayanan kepada Generasi Z adalah sebuah pelayanan yang penting dan krusial dalam gereja. Namun, karena karakteristik dan kebutuhan Generasi Z itu unik dan berbeda dari generasi-generasi sebelumnya, maka gereja perlu untuk mengembangkan pelayanannya. Gereja tidak bisa hanya sekadar mengambil materi-materi dan program-program dari tahun-tahun sebelumnya, kemudian langsung menerapkannya begitu saja kepada Generasi Z tanpa ada evaluasi dan penyesuaian. Lebih jauh, dalam pelayanan kepada Generasi Z, sosok pemimpin adalah unsur yang sangat penting dalam pelayanan tersebut. Pemimpin ini merupakan kunci keberhasilan dalam pelayanan kepada Generasi Z. Namun hasil survei kepada generasi muda Indonesia menunjukkan bahwa para pemimpin ini belum mengenali karakteristik dan kebutuhan Generasi Z dengan lebih mendalam. Mereka merasa *disconnect* dengan pemimpin mereka. Oleh karena itu, pemimpin tersebut perlu untuk terlebih dahulu mengenal karakteristik dan kebutuhan Generasi Z, kemudian menerapkan model kepemimpinan yang cocok dalam memimpin mereka. Model kepemimpinan ini harus sesuai dengan karakteristik mereka dan bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan mereka di gereja.

Dalam Alkitab, terdapat seorang pemimpin yang dipakai oleh Tuhan untuk membangun kembali tembok Yerusalem, yaitu Nehemia. Ia berkolaborasi dengan orang-orang Yahudi, sehingga usaha membangun kembali tembok itu berhasil dilaksanakan. Hal ini memperlihatkan keberhasilan kepemimpinan Nehemia dalam memimpin orang-orang Yahudi, sekalipun mereka berasal dari latar belakang dan profesi yang berbeda-beda. Model kepemimpinan Nehemia yang baik ini dapat diterapkan dalam memimpin Generasi Z di gereja. Oleh karena itu, karakteristik-karakteristik kepemimpinan Nehemia juga perlu ada dalam diri seorang pemimpin. Karakteristik-karakteristik yang dimaksud ialah administrator, kolaborator, dan pengawas. Hal ini akan membantu pemimpin tersebut dalam mengenali karakteristik, potensi, serta kelebihan dan kekurangan dari Generasi Z yang dipimpinya itu. Sebagai implikasinya, beberapa respons yang dapat dilakukan oleh gereja antara lain (1) menjadi sebuah komunitas yang menyenangkan bagi Generasi Z, (2) memberikan teladan yang baik bagi mereka melalui hamba-hamba Tuhan yang ada, (3) memberikan pemberitaan firman Tuhan yang relevan, dan (4) melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di gereja.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	11
Batasan Masalah dan Istilah	11
Tujuan Penelitian	13
Batasan Penelitian	13
Metode Penelitian	14
Sistematika Penulisan	14
BAB 2 GENERASI Z	16
Definisi Generasi Z	16
Karakteristik Generasi Z	18
Bergantung pada Teknologi	20
<i>Self-expressive</i>	23
Hiper-kustomisasi	25
Partisipatif	26
Kebutuhan Generasi Z di Gereja	27
Respons Gereja	30

Kesimpulan	31
<b>BAB 3 KONSEP KEPEMIMPINAN UMUM, KRISTEN, DAN NEHEMIA</b>	<b>32</b>
Kepemimpinan Umum	32
Kepemimpinan Kristen	36
Eksklusivitas Kepemimpinan Kristen	40
Kepemimpinan Nehemia	43
Latar Belakang Sejarah Kitab Nehemia	44
Nehemia Menerima Panggilan Allah	48
Spiritualitas Nehemia	50
Karakteristik Kepemimpinan Nehemia	56
Kesimpulan	68
<b>BAB 4 IMPLIKASI KEPEMIMPINAN NEHEMIA BAGI PEMIMPIN GENERASI Z</b>	<b>71</b>
Karakteristik Kepemimpinan Generasi Z di Gereja	71
Menyadari Panggilan Allah	72
Memiliki Kehidupan Spiritual yang Sehat	74
Memiliki Keterampilan dalam Memimpin	75
Tantangan dalam Kepemimpinan Generasi Z	82
Penerapan Model Kepemimpinan Nehemia dalam Memimpin Generasi Z	84
Administrator	84
Kolaborator	86

Pengawas	92
Respons Gereja dalam Menjawab Kebutuhan Generasi Z	94
Komunitas yang Kuat	94
Pemimpin yang Menjadi Teladan	97
Pemberitaan Firman Tuhan yang Relevan	98
Melibatkan Generasi Z dalam Kegiatan Gereja	100
Kesimpulan	102
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	105
Kesimpulan	105
Saran untuk Penelitian Selanjutnya	108
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	109



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini meliputi hampir semua aspek dalam kehidupan manusia, dan pada akhirnya ikut memengaruhi pola kehidupan manusia. Hal ini mendorong Karl Mannheim untuk menulis sebuah esai yang berjudul *The Problem of Generations* pada tahun 1923. Berbagai faktor seperti sejarah, budaya, dan kondisi politik, ikut membentuk generasi muda pada waktu tersebut.<sup>1</sup> Berdasarkan teori Mannheim inilah, akhirnya di kemudian hari muncul nama-nama bagi beberapa generasi seperti *Baby Boomers*, Generasi X, Generasi Y, dan kemudian Generasi Z.

Generasi Z adalah generasi yang sedang banyak dipelajari pada dekade ini; mulai dari preferensi politik, ekonomi, hingga gaya hidupnya. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir di generasi internet—generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet. Menurut pengertian di atas dan juga berdasarkan tahun kehadiran layanan internet komersial pertama di Indonesia (1994), maka kategori Generasi Z di Indonesia adalah mereka yang lahir pada pertengahan

---

<sup>1</sup>Zealandia Sarah Nurul Fatma, "Mutiara Hitam dan Generasi Y Z-nya," Februari 13, 2018, diakses 22 Agustus 2019, <https://www.beastudiindonesia.net/mutiara-hitam-dan-generasi-y-z-nya/>.

tahun 1990-an sampai medio 2000-an.<sup>2</sup> Generasi Z sering kali disebut sebagai *true digital native* atau penduduk asli dunia digital, untuk menggambarkan bahwa mereka telah mengenal internet sejak usia dini. Mereka banyak belajar dari teknologi digital, media digital, dan di dalam komunitas digital. Generasi ini juga sudah tidak membaca koran dalam bentuk media cetak untuk mendapatkan berita terbaru. Mereka umumnya lebih memilih untuk membaca berita melalui situs atau portal berita *online*.<sup>3</sup> David Stillman mengatakan,

Gen Z adalah generasi pertama yang lahir ke dunia di mana segala aspek fisik (manusia dan tempat) mempunyai ekuivalen digital. Bagi Gen Z, dunia nyata dan dunia virtual saling tumpang-tindih. Virtual merupakan bagian dari realitas mereka. Gen Z merupakan generasi *do-it-yourself* atau lakukan sendiri. Bertumbuh dengan YouTube, yang dapat mengajari mereka melakukan apa saja, Gen Z yakin mereka bisa melakukan apa saja sendiri.<sup>4</sup>

Kemajuan teknologi yang sangat pesat telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam pola kehidupan manusia, khususnya bagi Generasi Z. Generasi Z sejak masa kecilnya sudah sangat akrab dengan teknologi yang canggih, dan mereka juga sudah terbiasa dimanjakan dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh gawai yang mereka gunakan.

Pada zaman yang serba cepat dan serba instan ini, kehidupan Generasi Z menjadi sangat bergantung pada teknologi. Jonah Stillman, seorang murid SMA

---

<sup>2</sup>Aulia Adam, "Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z," April 28, 2017, diakses 27 Maret 2019, <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>. Karena dikategorikan berdasarkan tahun kehadiran jaringan internet, maka tahun kelahiran Generasi Z tiap negara pun bisa berbeda-beda.

<sup>3</sup>Handi Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda dan Media," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 81.

<sup>4</sup>David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z*, terj. Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), xvii. Hal ini disebabkan oleh kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi dalam menghilangkan batas pemisah berupa jarak, sehingga semua orang di belahan dunia manapun bisa saling terhubung secara *real time* melalui jaringan internet.

berumur 17 tahun (Generasi Z), seorang pembicara termuda dan yang menjadi suara bagi generasinya menuliskan, “Teknologi bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam segala sesuatu yang kami lakukan. Teknologi merupakan eksistensi dari otak kami. Teknologi adalah kami.”<sup>5</sup>

Nama Generasi Z termasuk baru bagi banyak orang, oleh karena itu tidak heran masih banyak orang yang menyamakan Generasi Z dengan *Millenial*. Namun sesungguhnya, *Millenial* dan Generasi Z adalah dua generasi yang berbeda. *Millenial* adalah nama lain dari Generasi Y, yaitu mereka yang lahir pada tahun 1980-an hingga 1997. Mereka disebut *Millenial* karena mereka adalah satu-satunya generasi yang pernah melewati milenium kedua sejak teori tentang generasi dicetuskan pertama kali oleh Mannheim.<sup>6</sup> Dana Hanesova menuliskan,

*(Generation Z) are even more individualistic; very web savvy; real digital natives. The range of mobiles, internet and information technology does not allow them a moment in which they are not connected with many people around the world simultaneously. Sometimes they are called Generation of “lost” childhood because they spend a lot of time sitting at the computer or attending many extracurricular activities; and thus have little time for traditional play.*<sup>7</sup>

Dibandingkan dengan Generasi Z, Generasi Y masih lebih konvensional. Salah satu penyebabnya adalah karena Generasi Y lahir pada masa pengembangan komputer, sehingga ada waktu dalam hidup mereka di mana komputer itu tidak ada.<sup>8</sup> Berbeda

---

<sup>5</sup>Ibid., 50.

<sup>6</sup>Adam, “Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z.”

<sup>7</sup>Dana Hanesova, “New Challenges in the Religious Education of Generation Z (the Youngest Children),” dalam *Christian Family and Contemporary Society*, ed. Nicu Dumitrascu (London: Bloomsbury, 2016), 227.

<sup>8</sup>Irawan, “Spritualitas Generasi Muda dan Media,” 81.



dengan Generasi Z yang lahir pada masa pengembangan jaringan internet. Keadaan inilah yang membentuk karakter Generasi Z yang unik.

Dengan karakter Generasi Z yang unik, itu juga berarti mereka juga memiliki kebutuhan yang unik. Begitu pula dengan Generasi Z yang ada dalam komunitas gereja Tuhan. Karakter dan kebutuhan Generasi Z yang unik serta berbeda dari generasi-generasi sebelumnya, mengharuskan gereja untuk mencari model pelayanan yang tepat dan efektif dalam melayani Generasi Z. Gereja harus mengembangkan pelayanan untuk menyesuaikan kebutuhan dari generasi yang dilayani. Gereja tidak bisa hanya sekadar mengambil materi-materi dan program-program dari tahun-tahun sebelumnya, kemudian langsung menerapkannya begitu saja kepada Generasi Z tanpa ada evaluasi dan penyesuaian. Jika gereja tidak berkembang dan hanya melayani Generasi Z ini dengan ala kadarnya saja, bukan tidak mungkin Generasi Z akan terhilang dari gereja, karena mereka merasa bahwa kebutuhan mereka tidak terpenuhi di dalam gereja tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Bilangan Research Center (BRC) terhadap generasi muda Kristen Indonesia, didapati bahwa gereja dan hamba Tuhan yang melayani generasi muda perlu untuk memahami apa saja yang terjadi di antara anak-anak muda yang mereka layani.<sup>9</sup> Sedikitnya terdapat tiga hal yang terjadi di antara Generasi Z akibat perubahan era digital yang perlu diperhatikan oleh gereja dan hamba-hamba Tuhan masa kini. Pertama, generasi ini adalah generasi yang lebih *self-expressive*. Mereka ingin agar suara mereka didengar, dan mereka juga ingin

---

<sup>9</sup>Ibid., 90–91. Generasi muda Kristen yang menjadi responden dari survei yang dilakukan oleh BRC ini berusia antara 15-25 tahun, sehingga termasuk dalam kategori Generasi Z. Responden yang dipilih berasal dari 42 kota besar dan menengah di berbagai provinsi, kota madya, dan kabupaten di seluruh Indonesia, sehingga cukup representatif untuk mewakili populasi generasi muda Kristen di Indonesia (lih. hal. 15).

menampilkan diri di dalam komunitas mereka. Kedua, mereka memiliki kebiasaan *on-demand*. Generasi ini memilih segala sesuatu berdasarkan keinginan mereka. Mereka sendiri yang menentukan apa, kapan, dan bagaimana mereka melakukan sesuatu. Ketiga, mereka adalah generasi yang partisipatif. Generasi muda ini tidak puas jika mereka hanya duduk dan mendengarkan ceramah atau pengajaran yang bersifat satu arah. Mereka juga ingin dilibatkan.<sup>10</sup>

Survei oleh BRC ini juga menghasilkan rekomendasi bagi gereja untuk menolong generasi muda memperdalam spiritualitas mereka. Yang terutama adalah campur tangan Tuhan, yaitu melibatkan Tuhan dalam proses pertumbuhan rohani mereka. Karena hanya dalam Tuhanlah, iman (spiritualitas) seseorang bisa bertumbuh. Selain itu, turut disertakan tujuh intervensi yang perlu diambil oleh gereja dalam melayani generasi muda, yaitu (1) komunitas yang kuat, (2) kepemimpinan melalui peneladanan, (3) pemberitaan firman yang berbobot dan relevan, (4) mempersiapkan mentor-mentor yang handal, (5) program yang inovatif, (6) terlibat dan terinspirasi, dan (7) komunikasi antargenerasi.<sup>11</sup>

Dalam mewujudkan ketujuh rekomendasi dari BRC di atas, ada beberapa masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Salah satu masalah dalam gereja berkenaan dengan pelayanan generasi muda pada masa kini adalah adanya *gap* atau jarak antargenerasi. Namun, tidak semua hamba Tuhan dan majelis gereja menyadari akan masalah ini. Melalui penelitian oleh BRC ini pula, diketahui bahwa sebagian besar hamba Tuhan dan majelis gereja yang melayani berasal dari Generasi X atau

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Bambang Budijanto, "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 54–55.

bahkan *Baby Boomers* yang lahir sebelum tahun 1960.<sup>12</sup> Inilah mengapa jarak antargenerasi bisa terjadi di dalam gereja. Jika para pemimpin generasi muda gereja tidak memahami serta mengenal perilaku Generasi Z yang ada dalam gereja mereka, tentu pelayanan kaum muda di gereja tidak akan berjalan dengan efektif. Kaum muda akan merasa seperti orang asing di gereja tersebut. Kaum muda yang berada dalam gereja yang seperti ini sangat mungkin untuk pindah gereja pada kemudian hari, atau menjadi jemaat yang pasif, atau bahkan meninggalkan gereja, seperti yang terjadi pada gereja-gereja di Amerika Serikat.<sup>13</sup>

Zealandia Nurul Fatma mengatakan, “Setiap pemimpin memiliki masa, dan tiap masa ada pemimpinnya.”<sup>14</sup> Dalam masa tertentu, ada pemimpin dengan model kepemimpinan yang cocok bagi orang-orang di masa itu. Dengan hadirnya Generasi Z, khususnya di gereja, maka gereja membutuhkan “pemimpin baru” yang mampu memahami karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Pemimpin gereja harus mulai memikirkan ulang strategi yang tepat agar pelayanan kaum muda dalam gereja itu bisa berjalan dengan efektif dan tepat sasaran.<sup>15</sup>

Lebih jauh, survei dari BRC juga mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa generasi muda mulai meninggalkan gereja. Faktor pertama adalah ibadah atau program kaum muda di gereja. Lebih dari lima puluh persen

---

<sup>12</sup>Irawan, “Spritualitas Generasi Muda dan Media,” 91.

<sup>13</sup>Budijanto, “Spritualitas Generasi Muda dan Gereja,” 50.

<sup>14</sup>Fatma, “Mutiar Hitam dan Generasi Y Z-nya.”

<sup>15</sup>Irawan, “Spritualitas Generasi Muda dan Media,” 91.

responden mengatakan bahwa ibadah atau program kaum muda di gereja tidak menarik atau membosankan.<sup>16</sup>

Faktor yang kedua adalah kaum muda merasa gereja tidak melibatkan mereka sesuai kapasitas yang mereka miliki, kurang dipercaya untuk ikut dalam pelayanan, dan tidak diberi ruang gerak yang memadai untuk berkreasi dan terlibat dalam pelayanan. Mereka tidak digerakkan untuk merespons visi yang besar di gereja.<sup>17</sup> Menurut Cormac Burke, generasi muda memiliki idealisme yang tinggi, sehingga pada waktu mereka tidak menemukan visi atau misi yang menggetarkan jiwa, maka lambat laun mereka akan mencari pemenuhan kebutuhan psikologis mereka di luar gereja.<sup>18</sup>

Faktor yang ketiga adalah mereka merasa tidak terhubung (*disconnect*) dengan pimpinan gereja mereka. Para pemimpin gereja dinilai tidak memahami pola pikir mereka, sehingga sering terjadi kesalahpahaman di antara pemimpin dengan kaum muda di gereja. Mereka merasa sering terjadi salah komunikasi, perbedaan cara komunikasi, benturan persepsi, pola pikir, dan asumsi-asumsi dengan pemimpin mereka.<sup>19</sup>

Melihat ketiga faktor di atas, maka gereja perlu merespons dengan cara membangun komunitas yang kuat di antara kaum muda di gereja, dan membangun kepemimpinan yang efektif melalui peneladanan, pemberitaan firman Tuhan yang

---

<sup>16</sup>Budijanto, "Spritualitas Generasi Muda dan Gereja," 51–52.

<sup>17</sup>Ibid., 52.

<sup>18</sup>Cormac Burke, *Covenanted Happiness: Love and Commitment in Marriage* (Cleveland: Scepter, 2007), dikutip dari ibid.

<sup>19</sup>Ibid., 53.

berbobot dan relevan, serta memberikan mentor bagi kaum muda.<sup>20</sup> Untuk dapat mewujudkan hal ini, diperlukan adanya relasi antara Generasi Z dengan pemimpin gereja. Daniel Adipranata mengungkapkan bahwa kesalahan utama dalam kepemimpinan Kristen zaman sekarang adalah para pemimpin tidak mengenal siapa yang dipimpin, dan para pemimpin berasumsi bahwa mereka yang dipimpin sama dengan diri mereka.<sup>21</sup> Kesalahan inilah yang pertama-tama harus diperbaiki.

Generasi Z adalah generasi yang sangat kritis kepada para pemimpin yang arogan dan merasa diri paling mampu atau paling tahu. Pola kepemimpinan yang melibatkan, setara, dan tidak mengambil jarak, akan menjadi akses masuk yang sangat efektif untuk menjangkau generasi ini. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kepemimpinan yang mengenal Generasi Z secara lebih mendalam, serta kepemimpinan yang mau mendengar dan hadir bersama dengan mereka yang dipimpin.<sup>22</sup> Generasi Z juga membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan seorang pemimpin sehingga dalam mengajar Generasi Z tidak cukup hanya dengan teori atau doktrin saja. Generasi Z menginginkan bukti yang riil di balik pernyataan dan pengajaran yang diberikan oleh pemimpin mereka.<sup>23</sup>

Dalam keseluruhan kisah Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, terdapat banyak contoh pemimpin-pemimpin besar yang dipanggil dan dipakai secara luar biasa oleh Allah. Salah satu pemimpin besar itu adalah Nehemia. Ia

---

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Daniel Adipranata, "Ciri Eksklusif Kepemimpinan Kristen dan Generasi Z," Maret 1, 2017, diakses 2 April 2019, <https://perkantasjakarta.org/ciri-eksklusif-kepemimpinan-kristen>.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Stillman dan Stillman, *Generasi Z*, 137.

berhasil memimpin orang-orang Yahudi dalam usaha membangun kembali tembok Yerusalem. Menurut Theodore Wilhelm Engstrom, Nehemia adalah

*a striking example of strong leadership . . . He possessed many qualities prerequisite for leadership excellence. His character was beyond reproach; he was a praying man; he displayed great courage in the face of much opposition; he had a deep concern for his people exhibited by his insight, tact, impartiality, and decisiveness. Furthermore, he did not shirk responsibility given to him.*<sup>24</sup>

Nehemia adalah contoh kepemimpinan yang sangat baik. Ia memiliki kehidupan spiritual yang sehat dalam relasinya dengan Tuhan. Ia juga memiliki karakteristik-karakteristik kepemimpinan yang menjadikannya seorang pemimpin yang baik bagi orang-orang Yahudi.

Dalam Nehemia 3:1-6:16, terdapat tiga karakter yang menonjol dari kepemimpinan Nehemia. Pertama, Nehemia adalah seorang administrator yang hebat. Ia mengetahui apa yang ia ingin lakukan, bagaimana hal tersebut bisa dituntaskan, dan siapa saja yang memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Ia memiliki tujuan akhir yang jelas, teknik pengerjaan yang baik, dan program kerja yang terstruktur dengan rapi. Perannya sebagai administrator mencakup kemampuannya dalam menganalisis keadaan sebelum bertindak.<sup>25</sup>

Kedua, Nehemia adalah kolaborator yang baik. Ia berhasil memotivasi orang-orang Yahudi untuk turut membangun kembali tembok Yerusalem. Ia turut melakukan pekerjaan yang berat ini bersama mereka. Ia juga mendelegasikan tugas

---

<sup>24</sup>Ted W. Engstrom, *The Making of a Christian Leader* (Grand Rapids: Zondervan, 1976), 33–34.

<sup>25</sup>Ibid., 34.

dan tanggung jawab kepada mereka.<sup>26</sup> Kolaborasi ini berhasil membuat orang-orang Yahudi itu bekerja dengan segenap hati (Neh. 4:6).

Ketiga, Nehemia memiliki kemampuan pengawasan yang baik. Ia memastikan bahwa semua orang bekerja dengan efektif pada tempatnya masing-masing. Berkat pengawasan yang baik inilah maka tembok Yerusalem dapat terselesaikan dalam waktu 52 hari.<sup>27</sup> Ia melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa proses pembangunan tembok Yerusalem ini tidak menyimpang dari rancangan awal dan supaya tembok itu bisa terselesaikan dengan baik. Selain itu, pengawasan yang dilakukannya ini juga bertujuan untuk mencegah adanya gangguan dan ancaman yang berpotensi untuk menghentikan pembangunan kembali tembok Yerusalem itu.

Ketiga karakteristik kepemimpinan Nehemia di atas menjadi contoh bahwa kepemimpinan Nehemia adalah sebuah model kepemimpinan yang tak lekang oleh waktu bagi setiap calon pemimpin gereja.<sup>28</sup> Oleh karena itulah, penulis ingin menggunakan model kepemimpinan Nehemia dalam memimpin Generasi Z di gereja, serta menunjukkan bahwa model kepemimpinan ini juga dapat diterapkan di masa sekarang pada Generasi Z, meskipun Nehemia dan Generasi Z hidup dalam zaman yang berbeda. Tulisan ini dibuat dengan harapan agar dapat membekali para pemimpin di gereja dalam mengenali dan memimpin Generasi Z menurut model kepemimpinan Nehemia.

---

<sup>26</sup>Ibid., 34–35.

<sup>27</sup>Ibid., 35.

<sup>28</sup>Ibid.

## **Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan menjawab permasalahan yang timbul. Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu banyak pemimpin gereja yang tidak mengenal karakteristik orang-orang yang mereka pimpin, khususnya Generasi Z. Hal ini mengakibatkan kebutuhan-kebutuhan Generasi Z di gereja menjadi tidak terpenuhi. Maka dari itu, masalah utama yang muncul dari rumusan masalah ini adalah: perlunya seorang pemimpin yang mengenal Generasi Z dengan baik untuk membantu pemenuhan kebutuhan mereka di gereja.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah: Pertama, apa dan siapa itu Generasi Z? Kedua, bagaimanakah karakteristik Generasi Z dan apa yang menjadi perbedaan Generasi Z dengan generasi-generasi sebelumnya? Ketiga, apa saja kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z? Keempat, bagaimanakah model kepemimpinan Nehemia itu? Bagaimana model kepemimpinan itu bisa diterapkan pada Generasi Z di gereja masa kini? Kelima, bagaimana seharusnya respons gereja dalam memenuhi kebutuhan Generasi Z?

## **Batasan Masalah dan Istilah**

Penulis membatasi permasalahan dalam tulisan ini kepada pembahasan mengenai karakteristik Generasi Z, dan apa yang menjadi kebutuhan spiritualitas mereka. Setelah itu, penulis akan membahas model kepemimpinan Nehemia, dan



mengaplikasikan model kepemimpinan Nehemia ini kepada para pemimpin Generasi Z di gereja.

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, yaitu Generasi Z, pemimpin dan pemimpin Kristen, kepemimpinan dan kepemimpinan Kristen.

Generasi Z adalah orang-orang yang lahir di generasi internet, yaitu generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet. Generasi Z lahir pada pertengahan tahun 1990-an sampai medio 2000-an.<sup>29</sup> Generasi Z juga disebut sebagai generasi pertama yang lahir ke dunia di mana segala aspek fisik (manusia dan tempat) mempunyai ekuivalen digital, sehingga bagi mereka, dunia nyata dan dunia maya saling tumpang tindih.<sup>30</sup>

Pemimpin adalah orang berkuasa atau memegang satu peranan dalam satu organisasi. Menurut Kartini Kartono, pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan dalam bidang tertentu, sehingga dia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian tujuan tertentu.<sup>31</sup> Pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang ditandai oleh kapasitas dan tanggung jawab pemberian Allah untuk memimpin suatu kelompok umat Allah mencapai tujuan-Nya bagi dan melalui kelompok ini.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Adam, "Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z." Sebagian ahli teori generasi menyatakan bahwa Generasi Z lahir antara tahun 1995-2012.

<sup>30</sup>Stillman dan Stillman, *Generasi Z*, xvii.

<sup>31</sup>Daniel Nugroho, *101 Trik menjadi Pemimpin Karismatik dan Berpengaruh*, ed. Vita Nur A. (Yogyakarta: Araska, 2018), 13.

<sup>32</sup>Siska Simanjuntak, "Kepemimpinan Kristen," diakses 16 April 2019, [https://www.academia.edu/6874398/Kepemimpinan\\_Kristen](https://www.academia.edu/6874398/Kepemimpinan_Kristen).

Memimpin adalah proses menggerakkan sekelompok sumber daya manusia untuk menjalankan pekerjaan organisasi yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>33</sup> Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani. Itu merupakan kepemimpinan yang telah diserahkan kepada kekuasaan Kristus dan teladan-Nya. Para pemimpin Kristen yang baik akan memperlihatkan sifat-sifat yang penuh dengan dedikasi tanpa pamrih, keberanian, ketegasan, belas kasihan, dan kepandaian persuasif.<sup>34</sup>

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan model kepemimpinan yang cocok untuk diaplikasikan dalam memimpin Generasi Z sesuai dengan karakteristiknya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemimpin gereja untuk mengenali karakteristik Generasi Z, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan mereka, serta membantu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka di gereja.

### **Batasan Penelitian**

---

<sup>33</sup>Nugroho, *101 Trik menjadi Pemimpin*, 5.

<sup>34</sup>“Kepemimpinan Kristen: Apakah Itu?,” Agustus 2005, diakses 16 April 2019, [http://lead.sabda.org/16/aug/2005/kepemimpinan\\_kepemimpinan\\_kristen\\_apakah\\_itu](http://lead.sabda.org/16/aug/2005/kepemimpinan_kepemimpinan_kristen_apakah_itu).

Dalam penelitian ini, penulis membatasi model kepemimpinan Nehemia dalam tiga karakteristik yang menonjol, yaitu administrator, kolaborator, dan pengawas. Penulis membatasi pada tiga karakteristik ini karena selain menonjol dalam kitab Nehemia, tiga karakteristik ini juga mampu mengoptimalkan pelayanan pemimpin Generasi Z di gereja dan menjawab kebutuhan Generasi Z.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi pustaka terhadap karakteristik Generasi Z. Setelah itu, penulis akan melakukan studi pustaka juga pada karakteristik kepemimpinan Nehemia. Kemudian, penulis akan melakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir dan memberikan implikasi dari kesimpulan yang diperoleh.

### **Sistematika Penulisan**

Pada bab pertama dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah utamanya, tujuan penelitian, batasan masalahnya, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua penulis akan membahas tentang Generasi Z, yaitu siapakah Generasi Z, karakteristik-karakteristik khas Generasi Z, serta kebutuhan-kebutuhan Generasi Z di gereja.

Pada bab ketiga penulis akan membahas tentang konsep-konsep kepemimpinan, yakni kepemimpinan umum, kepemimpinan Kristen, dan kepemimpinan Nehemia. Pertama-tama, penulis akan memaparkan tentang

kepemimpinan umum, kepemimpinan Kristen, serta keeksklusifan kepemimpinan Kristen yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler. Setelah itu penulis akan membahas latar belakang sejarah dari kitab Nehemia, spiritualitas Nehemia, lalu karakteristik kepemimpinan Nehemia itu sendiri.

Pada bab keempat, penulis akan mengimplikasikan karakteristik kepemimpinan Nehemia bagi pemimpin Generasi Z di gereja. Diawali dengan pemaparan tentang karakteristik pemimpin Generasi Z di gereja, implikasi kepemimpinan Nehemia dalam memimpin Generasi Z, kemudian respons yang bisa dilakukan oleh gereja untuk memenuhi kebutuhan Generasi Z di gereja.

Pada bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdipatra, Budi. *Generasi Pembaru*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Adair, John. *Bukan Bos tetapi Pemimpin*. Diterjemahkan oleh Gatot Triharso dan D. Danan Priyatmoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Adam, Aulia. "Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z." April 28, 2017. Diakses 27 Maret 2019. <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>.
- Adipranata, Daniel. "Ciri Eksklusif Kepemimpinan Kristen dan Generasi Z." Maret 1, 2017. Diakses 2 April 2019. <https://perkantasjakarta.org/ciri-eksklusif-kepemimpinan-kristen/>.
- Al Hafiz, Muhammad Perkasa. "Sembilan Buku Kepemimpinan yang Layak Anda Baca." Desember 30, 2018. Diakses 20 Februari 2020. <https://marketeers.com/9-rekomendasi-buku-kepemimpinan-yang-wajib-kamu-baca-bagian-1/>.
- Aljauhari, Bustomy Rifa. "10 Dampak Globalisasi di Bidang Sosial Budaya Beserta Contohnya." Desember 22, 2017. Diakses 14 Oktober 2019. <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/dampak-globalisasi-di-bidang-sosial-budaya>.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab: Kejadian s/d Ester*. Diterjemahkan oleh Sastro Soedirdjo. Vol. 1. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Budijanto, Bambang. "Spritualitas Generasi Muda dan Gereja." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 21–58. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Campbell, Donald K. *Nehemiah: Man in Charge*. Wheaton: Victor, 1987.
- Davis, John, Peter Millburn, Terry Murphy, dan Martin Woodhouse. *Successful Team Building*. Diterjemahkan oleh Christiadi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Engstrom, Ted W. *The Making of a Christian Leader*. Grand Rapids: Zondervan, 1976.
- Engstrom, Ted W., dan Edward R. Dayton. *Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen*. Diterjemahkan oleh Yap Wei Fong. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Evers, Stan K. *Doing a Great Work*. Darlington: Evangelical, 1996.

- Fatma, Zealandia Sarah Nurul. "Mutiara Hitam dan Generasi Y Z-nya." Februari 13, 2018. Diakses 22 Agustus 2019. <https://www.beastudiindonesia.net/mutiara-hitam-dan-generasi-y-z-nya/>.
- Fensham, F. Charles. *The Books of Ezra and Nehemiah*. Diedit oleh R. K. Harrison. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Goodwin II, Bennie E. *Kepemimpinan yang Efektif*. Diterjemahkan oleh Paul Hidayat. Jakarta: Literatur Perkantas, 2000.
- Groeschel, Craig. *#Struggles*. Diedit oleh James Yanuar. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Gunadi, Paul, Andrew Abdi Setiawan, dan Lortha Gb. Mahanani. *Memahami Remaja & Pergumulannya*. Diedit oleh James Yanuar. Bandung: Visi, 2015.
- Hanesova, Dana. "New Challenges in the Religious Education of Generation Z (the Youngest Children)." Dalam *Christian Family and Contemporary Society*, diedit oleh Nicu Dumitrascu. London: Bloomsbury, 2016.
- Holmgren, Fredrick Carlson. *Israel Alive Again: A Commentary on the Books of Ezra and Nehemiah*. International Theological Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Irawan, Handi. "Spiritualitas Generasi Muda dan Media." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 79–92. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Keating, Charles J. *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*. Diterjemahkan oleh A. M. Mangunhardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Kouzes, James M., dan Barry Z. Posner. *The Leadership Challenge*. Ed. ke-6. Hoboken: John Wiley & Sons, 2017.
- Laney, J. Carl. *Ezra-Nehemiah*. Chicago: Moody Bible Institute, 1982.
- Liang, The Paw. "Spiritualitas dan Kepribadian Generasi Muda." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 151–168. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Lie, Jefry. "Generation Z: Faith & Church." Maret 29, 2018. Diakses 31 Oktober 2019. [http://jefrylie.com/2018/03/29/generation-z-faith-church/#\\_ftn1](http://jefrylie.com/2018/03/29/generation-z-faith-church/#_ftn1).
- . "Generation Z: Five Characteristics." Maret 24, 2018. Diakses 28 Oktober 2019. <http://jefrylie.com/2018/03/24/generation-z-five-characteristics/>.
- Mangunhardjana, A. M. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

- Nadeak, Gr. Ramsis. "Belajar dari Kepemimpinan Nehemia." September 18, 2012. Diakses 16 Desember 2019. <http://pentakosta.org/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=149>.
- Nelson, Alan E. *Spirituality & Leadership*. Diedit oleh Yakob Riskihadi dan Ridwan Sutedja. Diterjemahkan oleh Lily S. P. Christianto. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Nugroho, Daniel. *101 Trik menjadi Pemimpin Karismatik dan Berpengaruh*. Diedit oleh Vita Nur A. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Nuhamara, Daniel. *PAK Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Octavianus, P. *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*. Batu: Literatur YPPI, 2007.
- Pakman, David. "May I Have Your Attention, Please?" Agustus 10, 2015. Diakses 22 September 2019. <https://pakman.com/may-i-have-your-attention-please-19ef6395b2c3>.
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma. "Separuh Penduduk Indonesia Sudah 'Melek' Media Sosial." Februari 4, 2019. Diakses 19 November 2019. <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-melek-media-sosial>.
- Redpath, Alan. *Victorious Christian Service*. London: Pickering & Inglis, 1978.
- Roberts, Mark. *Mastering the Old Testament: Ezra, Nehemiah, Esther*. Diedit oleh Lloyd J. Ogilvie. Vol. 11. Dallas: Word, 1993.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Sendjaya, Sen. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus!* Diedit oleh Iwan Wibowo dan Yulius Tandyanto. Ed. ke-2. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Simanjuntak, Siska. "Kepemimpinan Kristen." Diakses 16 April 2019. [https://www.academia.edu/6874398/Kepemimpinan\\_Kristen](https://www.academia.edu/6874398/Kepemimpinan_Kristen).
- Stewart, Paul A. *Nehemiah the Involved Layman*, 1974.
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Generasi Z*. Diterjemahkan oleh Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Syamsiyah, Mela Nurhidayati. "7 Karakteristik Generasi Z yang Perlu Kamu Tahu." November 20, 2017. Diakses 17 September 2019. <https://kumparan.com/@kumparannews/7-karakteristik-generasi-z-yang-perlu-kamu-tahu>.
- Tapscott, Don. *Grown Up Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

- White, James Emery. *Meet Generation Z*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- White, John. *Kepemimpinan yang Handal*. Diterjemahkan oleh Margaret D. Gunawan. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Williams, Alex. "Move Over, Millennials, Here Comes Generation Z." September 18, 2019. Diakses 22 September 2019.  
<https://www.nytimes.com/2015/09/20/fashion/move-over-millennials-here-comes-generation-z.html>.
- Work, John W. "Memimpin Tenaga Kerja yang Beragam." Dalam *The Leader of the Future*, diedit oleh Frances Hesselbein, Marshall Goldsmith, dan Richard Beckhard, diterjemahkan oleh Bob Widyahartono. Jakarta: Elex Media Komputindo, 1997.
- Zarra III, Ernest J. *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. London: Rowman & Littlefield, 2017.
- "Kepemimpinan Kristen: Apakah Itu?" Agustus 2005. Diakses 16 April 2019.  
[http://lead.sabda.org/16/aug/2005/kepemimpinan\\_kepemimpinan\\_kristen\\_apakah\\_itu](http://lead.sabda.org/16/aug/2005/kepemimpinan_kepemimpinan_kristen_apakah_itu).
- "Kolaborasi." November 30, 2013. Diakses 29 Januari 2020.  
<http://sinergantara.or.id/platform-sinergi/kolaborasi/>.
- "Pemimpin Juga Butuh Motivasi." Agustus 4, 2014. Diakses 20 Januari 2020.  
<https://id.jobsdb.com/id-id/articles/pemimpin-juga-butuh-motivasi/>.
- "Sejak Kapan Masyarakat Indonesia Nikmati Internet?" Juni 19, 2017. Diakses 19 November 2019. <https://stei.itb.ac.id/id/blog/2017/06/19/sejak-kapan-masyarakat-indonesia-nikmati-internet/>.